

Polisi kampus di media sosial tiktok @gilang Herlambang dalam perspektif dramatu.docx

by Turnitin Student

Submission date: 26-Apr-2026 12:34PM (UTC+0900)

Submission ID: 2880600472

File name: Polisi_kampus_di_media_sosial_tiktok_gilang_Herlambang_dalam_perspektif_dramatu.docx
(3.24M)

Word count: 5242

Character count: 34566

Polisi Kampus di Media Sosial Tiktok Akun@Gilang Herlambang dalam Perspektif Dramaturgi (*Police Campus on Social Media Tiktok Account @Gilang Herlambang For a Dramaturgical Perspective*)

Dimas Ekha Bagas Satria¹⁾, Ferry Adhi Dharna^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : Ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. People are encouraged to create digital identities through intentional self-presentation techniques by the growth of social media, especially TikTok. Studying the "Campus Police" phenomenon on the @Gilang Herlambang account is intriguing since it illustrates a distinct and compelling social function among students. The purpose of this study is to examine how the "Campus Police" develop their identities and manage their images using Erving Goffman's dramaturgy. In-depth interviews and TikTok content observation were utilized as data gathering methods in this descriptive qualitative study. Data reduction, classification using the front-stage and back-stage ideas, and interpretive conclusion-drawing were the methods used for data analysis. The findings demonstrate that Gilang deliberately creates a hilarious and strong front-stage presence through visual packaging, communication style, and consistent symbols. In the meantime, the backstage area serves as a place for identity selection, introspection, and coping with psychological stress brought on by public exposure. The "Campus Police"'s identity is the outcome of symbolic discussions between performers and viewers on the internet.

Keywords – Dramaturgy, Social Media, Campus Police

Abstrak. Dengan berkembangnya media sosial, terutama TikTok, orang-orang didorong untuk menciptakan identitas digital melalui teknik presentasi diri yang disengaja. Mempelajari fenomena "Polisi Kampus" di akun @Gilang Herlambang sangat menarik karena menggambarkan fungsi sosial yang khas dan menarik di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana "Polisi Kampus" mengembangkan identitas mereka dan mengelola citra mereka menggunakan dramaturgi Erving Goffman. Wawancara mendalam dan observasi konten TikTok digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Reduksi data, klasifikasi menggunakan gagasan panggung depan dan panggung belakang, serta penarikan kesimpulan interpretatif adalah metode yang digunakan untuk analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa Gilang sengaja menciptakan kehadiran panggung depan yang lucu dan kuat melalui kemasan visual, gaya komunikasi, dan simbol yang konsisten. Sementara itu, area belakang panggung berfungsi sebagai tempat untuk pemilihan identitas, introspeksi, dan mengatasi stres psikologis yang disebabkan oleh paparan publik. Identitas "Polisi Kampus" adalah hasil dari diskusi simbolis antara para pemain dan penonton di internet.

Kata Kunci – Dramaturgi, Media Sosial, Polisi Kampus

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan media sosial telah secara drastis mengubah cara individu berkomunikasi, terutama dalam hal menciptakan identitas dan citra diri daring. Selain sebagai sumber hiburan, platform seperti TikTok berfungsi sebagai platform representasi diri, memungkinkan orang untuk memproyeksikan peran tertentu kepada publik. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai platform sosial di mana orang mengontrol persepsi mereka dengan menciptakan dan menyebarkan materi. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas media sosial terus-menerus diciptakan dan dinegosiasikan, bukan bersifat statis [1]. Secara teori, perspektif dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan untuk menyelidiki kejadian ini. Melalui konsep panggung depan dan panggung belakang, dramaturgi memandang kehidupan sosial sebagai sebuah produksi teater di mana orang bertindak sebagai pemain dan menampilkan diri mereka kepada penonton. Ide ini menggambarkan bagaimana seseorang memodifikasi tindakan, kata-kata, simbol, dan ekspresi wajah mereka untuk membuat kesan tertentu di depan umum [2]. Proses persiapan dan realitas pribadi yang tidak terwakili disebut sebagai panggung belakang dalam konteks media sosial, sedangkan panggung depan dicapai melalui konten yang diunggah.

TikTok sebagai platform berbasis video pendek memberikan ruang yang luas bagi kreator untuk membangun persona tertentu, konten yang dikemas secara kreatif dapat membentuk persepsi publik terhadap identitas seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan penting dalam membangun citra diri dan aktualisasi diri generasi milenial maupun generasi Z [3], serta menjadi media strategis dalam pembentukan personal branding melalui pendekatan dramaturgi dan karakteristik new media [4]. Dengan demikian TikTok tidak sekadar medium komunikasi melainkan arena *performatif* yang sarat dengan strategi pengelolaan kesan. Fenomena "Polisi Kampus" pada akun TikTok @Gilang Herlambang menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan representasi peran

Copyright © Author. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

sosial yang unik. Istilah “Polisi Kampus” merepresentasikan figur yang mengawasi, menegur atau mengkritisi perilaku mahasiswa di lingkungan kampus melalui konten yang dikemas secara persuasif maupun humoris. Dalam perspektif dramaturgi konten tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pertunjukan sosial yang dirancang untuk membangun citra tertentu di hadapan audiens. Seperti halnya konten kreator lain pengelolaan kesan menjadi elemen penting dalam mempertahankan konsistensi karakter dan kepercayaan pengikut [5].



Sumber: Tiktok Gilang Herlambang, 2024 [6]
Gambar 1. Tampilan TikTok Gilang Herlambang Sebagai Polisi Kampus

Kajian dramaturgi dalam media sosial telah banyak dilakukan pada berbagai *platform* dan aktor sosial. Dramaturgi digunakan untuk menganalisis pencitraan mahasiswa di media sosial [7], identitas *influencer* di Instagram [8] hingga manajemen kesan pada *Youtuber* [9]. Bahkan perspektif ini juga digunakan untuk memahami representasi aparat kepolisian dalam menghadapi kasus *viral* di ruang publik digital [10], hal ini menunjukkan bahwa teori dramaturgi relevan untuk mengkaji konstruksi identitas peran dan citra dalam berbagai konteks sosial yang dimediasi teknologi. Interaksi sosial di media digital memperlihatkan adanya dinamika antara aktor dan audiens yang membentuk realitas sosial baru. Interaksi generasi Z di Instagram [11] fenomena akun *pseudonim* sebagai *alter ego* di Twitter [12] hingga praktik *live commerce* di TikTok Shop [13] memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi arena *performatif* yang kompleks. Dalam konteks yang lebih luas fenomena sosial di TikTok juga dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi hukum dan dinamika sosial kontemporer [14] sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas dan peran sosial diproduksi dan dikonsumsi di ruang digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dramaturgi banyak digunakan untuk mengkaji pencitraan diri dan pengelolaan kesan di berbagai platform media sosial. Misalnya penelitian tentang *self-disclosure* pada *second account* Instagram mahasiswa Muslimah [15], aktualisasi diri kaum milenial di TikTok [16], serta presentasi diri figur publik menjelang kontestasi politik [14] menegaskan bahwa media sosial merupakan panggung strategis dalam membangun identitas. Namun demikian kajian yang secara spesifik menyoroti konstruksi peran “Polisi Kampus” di TikTok dalam perspektif dramaturgi masih relatif terbatas, hal ini membuka ruang untuk penelitian yang lebih menyeluruh dan relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, dari sudut pandang dramaturgi, bagaimana citra “Polisi Kampus” dikelola dan direpresentasikan di akun TikTok @Gilang Herlambang. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk *front stage*, *back stage*, strategi *impression management* serta konstruksi citra yang dibangun melalui konten yang diunggah. Dengan demikian diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan bantuan teoritis untuk perkembangan penelitian dramaturgi di media sosial serta bantuan praktis untuk memahami dinamika pembentukan identitas digital di era baru media.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data *non-angka*. Subjek penelitian adalah pemilik akun TikTok @Gilang Herlambang sedangkan objek penelitian adalah konten “Polisi Kampus” yang diproduksi dan diunggah pada akun tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana peran, citra diri dan pengelolaan kesan (*impression management*) ditampilkan dalam konten melalui perspektif dramaturgi. Wawancara

mendalam dengan Gilang Herlambang digunakan untuk mengumpulkan data, dan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan metodologi analisis data. Semua tahapan ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. ditranskripsikan kemudian dikategorikan berdasarkan konsep dramaturgi seperti *front stage*, *back stage* dan peran sosial yang ditampilkan. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas "Polisi Kampus" dibangun di media sosial TikTok. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metodologi [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gilang Herlambang yang dikenal sebagai "polisi kampus" menampilkan citra dirinya di media sosial dengan memisahkan antara informasi yang dibagikan di depan umum *front stage* dan yang disembunyikan untuk lingkup pribadi *back stage*. Temuan ini menunjukkan bahwa dia cenderung memilih jenis informasi tertentu untuk membangun *personal branding* yang lebih terbuka di media sosial sementara informasi lainnya disimpan untuk *audience* yang lebih *privat*, teori ini berfokus pada konsep identitas dan citra diri di mana Orang dianggap memiliki peran tertentu dalam kehidupan sosial untuk menciptakan kesan pada orang lain. [12].

Panggung depan merupakan cara seseorang menyusun tampilan dirinya dengan hati-hati agar sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam bagian ini terdapat unsur latar *setting* dan elemen *personal front* seperti penampilan fisik dan gaya interaksi. Di sini individu secara sadar membentuk peran dan karakter tertentu guna menciptakan kesan yang diinginkan sebaliknya perilaku yang tidak ditujukan untuk konsumsi publik terjadi di panggung belakang tempat seseorang bisa bersikap secara *spontan* dan mencerminkan jati diri yang sebenarnya tanpa beban norma atau tuntutan sosial [10].

Front personal mencerminkan bagaimana seseorang menyusun tampilan diri secara sadar di hadapan publik melalui *gestur*, penampilan, gaya bicara serta cara menyampaikan pesan [14]. Dalam konteks ini Gilang Herlambang membentuk identitas "Polisi Kampus" sebagai sosok lucu, santai dan akrab dengan mahasiswa namun tetap menyampaikan pesan-pesan 'tertib kampus' yang dibuat humor. Gilang menciptakan karakter ini dengan tujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan prinsip-prinsip sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

"Nggak sama karena kalau konten itu lebih banyak dijaga, soalnya di kehidupan asli lebih banyak bebas mungkin bisa dibilang nggak semua komedi di dunia nyata bisa dibawa ke dunia digital" (Gilang Herlambang).

Gilang menunjukkan bahwa identitas asli di kehidupan nyata dan yang ditampilkan di media sosial pribadi (panggung belakang). Dalam teori dramaturgi Goffman *front stage* adalah area di mana individu menyajikan dirinya sesuai dengan harapan *audience* dengan maksud membentuk kesan tertentu. Gilang sebagai aktor sosial secara sadar merancang kepribadian "Polisi Kampus" dengan ciri khas lucu dan ringan guna membangun daya tarik di hadapan mahasiswa. Strategi ini menunjukkan bagaimana aspek *personal front* seperti penampilan, gaya bicara dan ekspresi *non-verbal* dipilih secara selektif untuk menghasilkan efek tertentu. Hal ini juga sejalan dengan konsep *impression management* bahwa individu melakukan pengelolaan citra secara verbal dan *non-verbal* agar terbentuk persepsi yang menguntungkan di mata publik. Identitas lucu tegas tapi tidak menakutkan yang dibangun Gilang menjadi strategi yang tepat sasaran bagi *audience* digital yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa muda.

"Sebelum mulai konten 'Polisi Kampus' aku udah banyak coba karakter lain. Ada yang berhasil, ada yang gagal. Akhirnya setelah riset kampus sekitar sebulan baru bisa bikin video pertama" (Gilang Herlambang).

Pernyataan tersebut menggambarkan proses pengembangan karakter yang berulang, menunjukkan bahwa kinerja sosial adalah hasil dari pengembangan teknik kreatif secara terus-menerus, bukan semata-mata impulsif. Dalam hal ini peran "Polisi Kampus" adalah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kampus serta ekspektasi *audience* digital, proses membuat dan menjaga citra atau reputasi untuk memperoleh kepercayaan orang lain dan menjadi orang yang dikenal [14]. Gilang juga menyadari pentingnya batasan dalam menampilkan diri ia memilih hanya menyampaikan aspek-aspek tertentu dari dirinya yang aman dan dapat diterima, langkah ini mencerminkan bentuk kendali atas narasi diri yang dibagikan ke publik sebagaimana dijelaskan Goffman bahwa aktor sosial selalu berusaha menampilkan diri dalam bentuk yang paling dapat diterima oleh penontonnya.

Latar dan sisi pribadi adalah dua komponen panggung depan, menurut Goffman. Tempat atau keadaan di mana seorang aktor tampil disebut sebagai latar. [15] Di ranah digital, lingkungan ini adalah media sosial, di mana orang mengatur dan menampilkan identitas mereka. Gilang mengekspresikan dirinya di TikTok.

"Aku pakainya TikTok, menurutku yang paling efektif untuk menghasilkan cari uang dari TikTok karena jangkauannya beda" (Gilang Herlambang).

Gilang menjelaskan bagaimana TikTok berperan sebagai *setting* dalam teori dramaturgi Goffman yaitu ruang digital tempat individu menampilkan peran sosialnya di panggung depan, TikTok dipilih karena memberikan jangkauan luas dan potensi *viral* yang tinggi mendukung pembentukan citra "Polisi Kampus" secara maksimal. Gilang lebih memilih *fitur reels* dan *feed* karena dianggap mampu merepresentasikan karakter dengan lebih

terkontrol sekaligus menjaga konsistensi visual dan naratif dengan *image*, ia menghindari *fitur story* yang lebih *spontan* karena bisa membuka ruang pada sisi personal yang tidak sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk. Hal ini menunjukkan bentuk *impression management* yaitu upaya sadar dalam mengelola citra diri sebagaimana dijelaskan Goffman di mana aktor sosial memilih elemen-elemen yang ingin ditampilkan demi menciptakan kesan yang sesuai dengan ekspektasi *audiens*.

"*Story itu jarang banget aku pakai menurutku ya kerjaanku bikin video bukan buat cerita-cerita keseharian kayak ngopi*" (Gilang Herlambang).

Kutipan tersebut yang memperlihatkan kontrol naratif yang ketat terhadap kontennya dalam dramaturgi *properti* panggung juga penting dan dalam konteks digital fitur seperti *feed*, *reels* atau *story* adalah bagian dari alat yang digunakan untuk menyusun narasi. Pilihan untuk menghindari *fitur story* menandakan bahwa Gilang ingin menjaga konsistensi dan ketertiban karakter digital, sejalan dengan teori Kotler & Armstrong dalam Nabilla & Suratnoaji (2024) narasi visual yang konsisten membantu memperkuat citra merek pribadi [9]. Oleh karena itu Gilang secara sadar membatasi dirinya hanya pada elemen yang memperkuat karakter "Polisi Kampus" dan menghindari potensi kontradiksi citra yang mungkin muncul dari fitur yang lebih *spontan* seperti *story*.

"*Kalau suka ya suka banget tapi kalau nggak suka bisa sampe diteror dicari rumah, disomasi sampai tahu alamat rumah*" (Gilang Herlambang).

Gilang mengakui sisi gelap dari *eksposur* publik di media sosial, hal ini menggambarkan bagaimana panggung depan bukan hanya tempat membangun citra positif tetapi juga arena yang penuh tekanan dan risiko. Dalam teori dramaturgi semakin besar *audiens* semakin tinggi tuntutan untuk mempertahankan *performa*. Holiah *et al.*, (2024) menekankan bahwa media sosial memunculkan tekanan sosial baru yang seringkali membebani individu untuk tetap tampil sempurna [11]. Dalam kasus Gilang tekanan ini mendorongnya untuk menggunakan strategi "vakum" atau istirahat dari media sosial sebagai bentuk manajemen kesehatan mental sekaligus kontrol terhadap panggung. Strategi ini menekankan pentingnya peran panggung belakang sebagai ruang pemulihan.

Sedangkan panggung belakang memungkinkan seseorang untuk lebih *rileks* melakukan persiapan atau memperlihatkan sisi dirinya yang lebih asli pada umumnya tindakan dan sikap individu di *area* ini sangat kontras dengan yang diperlihatkan di depan umum karena tidak ada tuntutan untuk menyenangkan *audiens* atau membangun citra tertentu, kontras ini mencerminkan bagaimana seseorang menyesuaikan peran sosialnya dalam berbagai situasi interaksi [11].

Menurut Goffman (1956) panggung belakang merupakan ruang atau situasi di mana aktor dapat bersikap lebih santai dan apa adanya karena tidak sedang menampilkan peran di depan orang lain, di panggung belakang aktor biasanya mempersiapkan diri sebelum tampil di hadapan publik melepas tuntutan peran formal serta menunjukkan sisi pribadi yang tidak selalu ditampilkan di panggung depan. Erving Goffman juga memperkenalkan konsep manajemen kesan, yang berarti orang mengolah kesan dan berharap dilihat dengan baik. Menurut Goffman, orang terlebih dahulu menentukan bagaimana pementasan harus berjalan, kemudian memilih *audiens* yang baik, mencegah *audiens* mengakses informasi pribadi, dan menghindari kejadian yang tidak diinginkan. [15]. Bagi Gilang ruang ini adalah tempat ia menjadi dirinya sendiri tanpa harus menjaga kesan atau memenuhi harapan *audiens*.

"*Kalau sikap dan gaya bicara itu sama tapi mungkin untuk perilaku nggak sama, dalam artian apa yang kita deliver ke medsos itu ya udah dipilih bukan semuanya dari kehidupan sehari-hari*" (Gilang Herlambang)

Pernyataan tersebut merupakan gambaran konkret dari bagaimana panggung belakang berfungsi sebagai tempat untuk "melepaskan topeng", menurut Goffman (1956) panggung belakang adalah tempat di mana aktor bersikap *natural* tanpa tekanan ekspektasi dari penonton, dalam perspektif Goffman panggung belakang bukanlah ruang pasif melainkan ruang produksi identitas yang sangat aktif. Identitas publik tidak lahir secara spontan tetapi dikonstruksi disempurnakan dan dikendalikan terlebih dahulu di wilayah ini sebelum dipresentasikan kepada *audiens*, dengan demikian panggung belakang berfungsi sebagai "dapur sosial" tempat identitas diracik, diuji dan disesuaikan agar mampu tampil konsisten dan meyakinkan di panggung depan. Di ruang ini Gilang bisa menjadi dirinya yang asli tanpa harus mempertahankan citra "Polisi Kampus" ia bahkan menyebut dirinya dan tidak terlalu mengikuti norma umum menunjukkan adanya disonansi antara personal digital dan kepribadian nyata, ini selaras dengan media sosial sering menjadi ruang *performatif* untuk memperjelas bahwa pengaruh pembicara memiliki tujuan tertentu sehingga pendengar dapat memahami apa yang dikatakannya [16].

"*Sebenarnya Aku mahasiswa yang mau di dropout dulunya hanya stand up yang ngawur risih dengan polisi*"

Dalam konteks penelitian panggung belakang Gilang Herlambang berfungsi sebagai ruang *privat* tempat ia melepaskan peran "Polisi Kampus" yang selama ini ditampilkan secara konsisten di media sosial berdasarkan hasil wawancara panggung belakang tidak hanya menjadi ruang istirahat dari tuntutan *performa* digital tetapi juga menjadi arena refleksi diri, evaluasi peran serta pengelolaan tekanan psikologis akibat *eksposur* publik, pernyataan Gilang bahwa "*apa yang kita deliver ke medsos itu ya udah dipilih*" mengartikan adanya prosedur seleksi identitas yang ketat antara area pribadi dan publik. Hal ini menegaskan bahwa panggung belakang berfungsi sebagai wilayah kontrol di mana Gilang menyingkir pengalaman, emosi dan perilaku sebelum ditransformasikan menjadi konten di

panggung depan dengan kata lain panggung belakang menjadi “ruang produksi makna” sebelum identitas ditampilkan kepada *audiens*.

Dalam perspektif dramaturgi panggung belakang (*back stage*) merupakan ruang *privat* tempat aktor sosial melepaskan peran formalnya dan kembali pada identitas personalnya sebagaimana dijelaskan oleh Goffman. Konsep ini menegaskan bahwa individu tidak selalu identik dengan persona yang ia tampilkan di ruang publik melainkan memiliki wilayah tersembunyi yang menjadi tempat persiapan, refleksi dan pengelolaan emosi [5]. Pada konteks ini Gilang Herlambang kreator TikTok “Polisi Kampus” yang dikenal melalui konten *satire* kehidupan mahasiswa di akun @Gilang Herlambang menampilkan sosok tegas kritis sekaligus humoris di panggung depan. Namun di balik layar ia adalah mahasiswa biasa yang menjalani kehidupan akademik menghadapi tekanan studi serta mengelola dinamika emosional sebagai kreator digital, panggung belakang inilah yang menjadi fondasi utama keberlangsungan *performanya* di ruang digital.

Secara *personal* panggung belakang Gilang memperlihatkan sisi diri yang lebih cair dan tidak terikat pada karakter “Polisi Kampus”, jika di TikTok ia tampil terstruktur, observatif dan konsisten dengan logat serta gaya khasnya seperti dalam unggahan “Identik Banget Sih” [9] maka di kehidupan sehari-hari ia mengakui bahwa perilakunya lebih spontan dan tidak selalu sesuai dengan citra digital tersebut. Hal ini menunjukkan adanya jarak simbolik antara identitas *personal* dan identitas *performatif* sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang pencitraan diri mahasiswa di media sosial yang menekankan pentingnya pengelolaan kesan (*impression management*) [4]. Dengan kata lain Gilang secara sadar membangun batas antara “dirinya sebagai individu” dan “dirinya sebagai brand”.

Dari sisi aktivitas konkret di belakang layar panggung belakang Gilang juga berfungsi sebagai ruang produksi dan *eksperimentasi* ia membangun secara *autodidak* tanpa pedoman formal melakukan observasi *tren*, membaca komentar *audiens*, mengevaluasi *performa* konten serta melakukan *trial and error* sebelum mempublikasikan video. Proses ini sejalan dengan temuan mengenai manajemen kesan pada kreator konten digital yang menunjukkan bahwa keberhasilan panggung depan merupakan hasil kerja simbolik yang direncanakan di balik layar [6]. Dengan demikian *spontanitas* yang tampak di TikTok sejatinya merupakan hasil dari proses reflektif, evaluatif dan strategis yang berlangsung di ruang *privat*.

Secara emosional panggung belakang Gilang juga menjadi ruang pemulihan psikologis (*psychological recovery space*) ia menghadapi kritik ekstrem, tekanan *audiens* bahkan *teror* digital yang menjadikan panggung depan sebagai arena berisiko tinggi. Dalam situasi tersebut keputusan untuk “*vakum*” dari media sosial dapat dipahami sebagai bentuk *retreat* ke panggung belakang guna menurunkan stres dan menjaga stabilitas emosional, fenomena ini selaras dengan kajian tentang aktualisasi diri di TikTok yang menunjukkan bahwa intensitas eksposur publik sering kali menimbulkan kelelahan emosional sehingga aktor membutuhkan ruang *privat* untuk menata ulang identitasnya [10]. Dengan demikian panggung belakang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan afektif.

Dimensi sosial panggung belakang Gilang juga terlihat melalui peran keluarga ia menyatakan bahwa keluarganya tidak terlalu memahami dunia digital dan tidak mengetahui secara mendalam aktivitas *branding*. Kondisi ini menciptakan ruang aman yang bebas dari tuntutan *performa* sosial, dalam perspektif dramaturgi keluarga dapat diposisikan sebagai “*supporting backstage*” yang memungkinkan aktor tampil tanpa topeng sosial dan memperoleh kembali keaslian diri sebelum kembali ke ruang publik [5]. Situasi ini mirip dengan fenomena akun *alter ego* atau ruang *privat* digital yang berfungsi sebagai tempat pelepasan identitas publik [12] hanya saja dalam kasus Gilang ruang tersebut hadir dalam relasi keluarga yang *netral* dan tidak menghakimi.

Namun panggung belakang Gilang bukan hanya ruang aman melainkan juga arena konflik peran, ia mengakui bahwa intensitas observasi dan produksi konten membuat studinya sempat tertunda. Sebagai pelaku *stand-up comedy* yang “*risih* dengan polisi” menunjukkan adanya pengalaman *resistensi* terhadap simbol atau lambing, namun simbol tersebut yang pada awalnya diasosiasikan dengan kekuasaan dan intimidasi kemudian direkonstruksi menjadi karakter “Polisi Kampus” yang bersifat komedian. Di sini terjadi pertentangan antara identitas sebagai mahasiswa dan identitas sebagai kreator digital “Polisi Kampus” yang sangat terikat dengan konteks Malang juga menunjukkan keterbatasan segmentasi ketika ia berencana berpindah lokasi sehingga ia harus mempertimbangkan rekonstruksi identitas dari awal. Studi tentang *influencer* dan interaksi sosial digital menegaskan bahwa kedalaman keterlibatan di media sosial sering kali tidak selaras dengan *realitas* sosial dan tanggung jawab akademik [7][8]. Dengan demikian panggung belakang Gilang merupakan ruang tempat ia menjadi mahasiswa biasa perencana konten, individu yang lelah sekaligus aktor yang sedang menegosiasikan masa depan identitas dan karier.

Fakta bahwa Gilang membangun “Polisi kampus” secara *autodidak* juga menunjukkan bahwa panggung belakang menjadi ruang *eksperimentasi*, di wilayah ini ia melakukan *trial and error* mengevaluasi *respons audiens* serta menyusun strategi secara intuitif. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan di panggung depan tidak muncul secara *spontan* melainkan merupakan hasil kerja simbolik yang berlangsung secara terus-menerus di balik layar. Secara keseluruhan panggung belakang Gilang dapat dipahami sebagai ruang multidimensional yang mencakup dimensi *personal*, emosional, sosial dan strategis. Panggung ini berfungsi sebagai tempat pelepasan peran pengelolaan tekanan rekonstruksi identitas serta perencanaan *performa* digital. Dengan demikian keberadaan

panggung belakang menjadi fondasi utama yang memungkinkan Gilang mempertahankan konsistensi dan keberlanjutan *branding* “Polisi Kampus” di media sosial. Gilang juga mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki strategi atau pedoman pasti dalam membangun *branding*.

“Kalau secara pedoman itu nggak ada aku autodidak, nggak belajar dari siapa-siapa jadi mungkin pedomannya ya dicari sendiri” (Gilang Herlambang).

Pengakuan Gilang sendiri membuktikan bahwa dibangun melalui pengalaman bukan teori formal, hal ini memperlihatkan di mana umpan balik dari *audiens* menjadi kompas utama. Seperti ditunjukkan dalam penelitian mahasiswa sering mengembangkan strategi mereka berdasarkan interaksi langsung dan bukan dari teori *textbook* [8]. Gilang meskipun tanpa bimbingan akademik berhasil membentuk *personal* digital yang kuat karena ia mampu membaca kebutuhan dan selera publik secara intuitif, selain tekanan digital ia menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi peran dalam jangka panjang.

“Faktornya ada dua eksternal dan internal, internal itu karena lingkupku cuma Malang pas mau pindah ke luar Malang harus mulai dari awal lagi soalnya ‘Polisi Kampus’ mungkin cuma cocok di kampus Malang. Lebih banyak observasi konten daripada kuliah. Jadi ya kuliah agak molor” (Gilang Herlambang)

Kutipan teks wawancara tersebut menyoroti dua hal batasan segmentasi *branding* dan konflik antara *performa* digital dan realitas akademik, “Polisi Kampus” sangat terikat pada lokasi kampus di Malang sehingga sulit diekspansi secara nasional. Selain itu intensitas produksi konten membuat fokus akademik terganggu, ini menegaskan bahwa panggung belakang bukan hanya ruang istirahat tetapi juga medan konflik antara *performa* digital dan tanggung jawab nyata. Melalui teori penetrasi sosial juga menggarisbawahi bahwa kedalaman interaksi digital tidak selalu selaras dengan kondisi *realitas* sosial termasuk dalam aspek pendidikan [7].

“Keluargaku juga nggak ada yang kuliah mereka nggak terlalu paham digital jadi nggak ngaruh” (Gilang Herlambang).

Di sini terlihat bahwa keluarga menjadi ruang yang tidak menghakimi yang berfungsi sebagai panggung belakang yang aman dan *netral*. Dalam konteks dramaturgi keluarga bisa menjadi *“supporting backstage”* yang memungkinkan aktor untuk menurunkan tensi *performa* dan mendapatkan kembali keaslian diri. Ketidaktahuan keluarga terhadap dunia digital justru memberi ruang psikologis yang aman bagi Gilang untuk mengevaluasi dan menyusun ulang perannya di ruang publik.

Pembahasan

Fenomena *branding* Gilang Herlambang sebagai “Polisi Kampus” merupakan bentuk *representasi* sosial yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan *grand theory symbolic interactionism* dan teori turunannya yaitu dramaturgi dari Erving Goffman. *Symbolic interactionism* merupakan teori besar dalam sosiologi komunikasi yang menyatakan bahwa identitas diri seseorang dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol yang disepakati bersama dalam masyarakat. Dalam pandangan Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan yang ia berikan terhadap objek tersebut (Blumer, 1969). Gilang membentuk citra dirinya melalui interaksi dengan *audiens* di media sosial dengan menggunakan simbol seperti kostum, gaya bicara, serta narasi video yang memiliki makna tertentu bagi penonton.

Goffman, setiap orang memiliki peran dalam kehidupan sosial, seperti halnya seorang aktor di atas panggung, dalam kerangka teori dramaturgi, sebuah subbidang dari interaksionisme simbolik. Meskipun orang-orang bebas dari ekspektasi sosial dan dapat bertindak lebih bebas di belakang panggung, mereka dengan sengaja merancang penampilan mereka di depan panggung untuk memberikan kesan tertentu di hadapan penonton. Gilang menampilkan dirinya sebagai sosok yang lucu, tegas namun santai serta akrab dengan mahasiswa dalam konten TikTok. Penampilan tersebut disusun secara teliti melalui elemen *appearance* (penampilan), *manner* (gaya) dan *setting* (media sosial) sebagai bagian dari *personal front*.

Penggunaan atribut seperti rompi, topi dan mimik yang *hiperbolik* merupakan simbol sosial yang dikonstruksi untuk memperkuat peran “Polisi Kampus”. Simbol ini menegaskan bahwa identitas dalam media sosial adalah hasil negosiasi antara aktor (Gilang) dan *audiens*, sejalan dengan prinsip utama *symbolic interactionism* bahwa makna sosial terbentuk dalam interaksi. Gilang secara unik memosisikan dirinya sebagai “penegak ketertiban” dalam dunia kampus sesuatu yang tidak umum di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal Gilang tidak lagi terikat kuat dengan institusi kampus ia mampu mengonstruksi ulang identitas sosialnya melalui peran simbolik yang dimaknai secara positif oleh *audiens*.

Konsep *impression management* dari Goffman juga terlihat sangat jelas dalam bagaimana Gilang memilih untuk tidak menggunakan *fitur story* dalam Instagram atau TikTok, ia lebih memilih format *feed* dan *reels* karena konten dalam format ini bisa dikontrol dan disunting sesuai dengan pesan dan citra yang ingin ia bangun. Strategi ini sejalan dengan temuan tentang pentingnya konsistensi visual dalam *personal branding* kepala daerah di mana elemen narasi, warna, ekspresi dan bahasa yang digunakan harus senantiasa mendukung citra utama yang ingin dibentuk [9]. Dalam konteks ini media sosial menjadi *setting* panggung depan Gilang tempat ia menyusun dan mengatur naskah kehidupannya secara strategis. TikTok sebagaimana ia akui dalam wawancara dianggap paling efektif dalam

menyebarkan pesan dan membentuk reputasi karena sifatnya yang cepat *viral*. Hal ini sesuai dengan riset yang menekankan pentingnya pemilihan *platform* yang tepat dalam membangun *personal branding* otentik di media sosial. Dalam dunia digital yang serba cepat kejelian memilih media menjadi bagian dari strategi komunikasi identitas[6].

Panggung belakang bagi Gilang Herlambang bukan sekadar ruang istirahat dari media sosial melainkan ruang privat tempat ia kembali menjadi "Gilang" sebagai individu biasa bukan figur "Polisi Kampus". Di panggung depan ia tampil tegas, satir dan penuh kontrol dalam membahas dinamika mahasiswa melalui akun TikTok-nya termasuk dalam konten seperti "Identik Banget Sih" [10]. Namun di belakang layar ia adalah seorang mahasiswa yang menjalani rutinitas harian secara lebih santai berinteraksi dengan teman dan keluarga tanpa tuntutan citra serta tidak selalu menjaga gaya bicara atau gestur khas yang melekat pada *personal* digital. Dalam perspektif dramaturgi ruang ini merupakan wilayah di mana aktor dapat melepaskan kostum simbolik dan menghentikan manajemen kesan yang *intens* [5]. Dengan demikian panggung belakang menjadi ruang otentik yang memperlihatkan sisi dirinya yang tidak dikonstruksi untuk konsumsi publik. Di balik layar aktivitas Gilang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan personal tetapi juga proses produksi dan refleksi konten. Ia mengamati fenomena kampus membaca komentar *audiens*, mengevaluasi performa video, serta memikirkan sudut pandang yang relevan sebelum mengunggah konten. "Polisi kampus" yang ia bangun bersifat *autodidak* tanpa pedoman akademik formal melainkan melalui eksperimen berulang, *trial and error* serta pembelajaran dari *respons* publik. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa kreator media sosial sering membentuk strategi pencitraan melalui interaksi langsung dengan *audiens* bukan dari teori yang kaku [8]. Dalam kajian manajemen kesan proses evaluasi dan perencanaan di balik layar inilah yang menentukan konsistensi peran di panggung depan [13]. Artinya *spontanitas* yang terlihat di TikTok sebenarnya merupakan hasil dari kerja simbolik yang berlangsung *intens* di ruang *privat*.

Secara emosional panggung belakang juga berfungsi sebagai ruang pemulihan psikologis, Gilang mengakui bahwa keluarganya tidak terlalu memahami dunia digital yang ia jalani. Ketidaktahuan ini justru menciptakan ruang aman yang bebas dari tekanan *performatif*, ia tidak perlu mempertahankan karakter "Polisi Kampus" ketika berada di rumah ia dapat menjadi diri sendiri tanpa ekspektasi *audiens*. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana batas antara identitas publik dan identitas *privat* dikelola secara sadar oleh aktor sosial [7]. Seperti dalam studi tentang ruang *alter ego* atau akun *pseudonim* panggung belakang memungkinkan individu menurunkan *tensi impresi* dan mengembalikan keseimbangan emosional [12]. Dengan kata lain keluarga dan lingkungan terdekat berperan sebagai *supporting backstage* yang menopang stabilitas identitasnya sebelum ia kembali tampil di ruang digital [5]. Menariknya panggung belakang Gilang juga menjadi arena konflik dan negosiasi identitas. Kondisi akademiknya yang tidak ideal bahkan mendekati *dropout* berkontras dengan citra "Polisi kampus" yang ia tampilkan secara digital. Di ruang *privat* inilah ia menghadapi realitas objektif sebagai mahasiswa yang tertunda studinya sekaligus memikirkan keberlanjutan karier kreatifnya. Ketegangan antara identitas akademik dan identitas digital menunjukkan bahwa panggung belakang bukan ruang *netral* melainkan medan refleksi dan pengambilan keputusan. Identitas sosial dalam interaksi simbolik bersifat cair dan dapat dinegosiasikan selama *audiens* menerima simbol yang ditampilkan [15]. Dengan demikian keberhasilan *branding* "Polisi Kampus" tidak berdiri sendiri di panggung depan tetapi ditopang oleh kerja sunyi di belakang layar tempat Gilang merancang strategi, mengelola emosi, menghadapi kegagalan akademik serta menegosiasikan masa depan dirinya sebagai individu dan sebagai figur publik.

Dalam perspektif dramaturgi posisi Gilang Herlambang di luar konten TikTok dapat dipahami sebagai bagian dari *back stage* yaitu ruang di mana individu tidak lagi memainkan peran yang ditampilkan kepada publik. Pada akun TikTiknya Gilang dikenal dengan karakter "polisi kampus" yang kritis, tegas dan sering memberikan komentar atau kritik terhadap fenomena kehidupan mahasiswa. Namun di luar konten tersebut Gilang tidak selalu menampilkan karakter yang sama seperti dalam videonya, dalam kehidupan sehari-hari ia tetap menjalani aktivitas sebagai mahasiswa biasa yang berinteraksi secara normal dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter "polisi kampus" merupakan bentuk representasi diri yang dibangun secara sadar untuk kebutuhan komunikasi di media sosial bukan sepenuhnya identitas personal yang melekat dalam kesehariannya. Konsep ini sejalan dengan teori dramaturgi yang menjelaskan bahwa individu seringkali menampilkan peran tertentu di ruang publik untuk membangun kesan tertentu di hadapan *audiens* [5]. Posisi Gilang di luar konten juga memperlihatkan bahwa karakter yang ia tampilkan di TikTok merupakan bagian dari strategi pengelolaan kesan (*impression management*). Dalam teori dramaturgi seseorang dapat menampilkan identitas yang berbeda antara ruang publik dan ruang *privat*, pada ruang publik seperti media sosial individu cenderung menampilkan citra yang dianggap menarik, relevan atau sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan. Sementara itu pada kehidupan di luar konten individu tidak lagi terikat pada tuntutan peran tersebut. Penggambaran Gilang tentang "polisi kampus" lebih merupakan peran *performatif* yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kritik sosial terhadap dinamika kehidupan universitas. Menunjukkan bagaimana media sosial telah berkembang menjadi *platform* penting bagi orang-orang untuk mengembangkan rasa diri mereka dan menyebarkan pesan sosial kepada masyarakat luas [10].

Hal tersebut juga diperkuat melalui wawancara dengan Gilang Herlambang sebagai informan penelitian, dalam wawancara ia menjelaskan bahwa karakter “polisi kampus” bukanlah gambaran penuh dari dirinya dalam kehidupan sehari-hari melainkan konsep yang dibuat untuk mempermudah penyampaian pesan kepada *audiens*. Gilang menyatakan “Kalau di luar konten sebenarnya saya biasa saja seperti mahasiswa lain, karakter polisi kampus itu lebih ke konsep konten supaya kritik yang disampaikan terasa lebih kuat dan menarik perhatian penonton.” Sebagai bagian dari proses presentasi diri yang sering terjadi di antara penyedia konten di media sosial, komentar ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara identitas digital yang ditampilkan dalam materi dan identitas manusia yang dijalannya dalam kehidupan nyata [4]. Dengan demikian posisi Gilang di luar konten dapat dipahami sebagai individu yang tetap menjalani kehidupan sosial secara normal tanpa selalu membawa karakter “polisi kampus” yang ia tampilkan di TikTok, ia mampu memisahkan antara peran yang dimainkan di media sosial dengan identitas pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang dramaturgi pembagian antara panggung depan dan panggung belakang menunjukkan bahwa identitas seseorang di media sosial tidak selalu mewakili keseluruhan diri melainkan komponen dari strategi komunikasi dan manajemen citra yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial digital.

VI. KESIMPULAN

Representasi “Polisi Kampus” akun TikTok @Gilang Herlambang merupakan konstruksi identitas digital yang dibangun secara sadar melalui strategi dramaturgis. Gilang memanfaatkan panggung depan (*front stage*) untuk menampilkan persona humoris, tegas, namun santai dengan simbol gaya bicara serta pengemasan visual yang konsisten guna menciptakan kesan positif di kalangan mahasiswa. Sementara itu panggung belakang (*back stage*) berfungsi sebagai ruang seleksi identitas, eksplorasi karakter, pengelolaan emosi, serta negosiasi konflik antara peran digital dan kehidupan personalnya. Melalui proses *impression management* yang berkelanjutan identitas “Polisi Kampus” tidak hadir secara *spontan*, melainkan merupakan hasil kerja simbolik yang terus dinegosiasikan antara aktor dan *audiens*. Dengan demikian dalam perspektif dramaturgi Gilang Herlambang tidak sekadar menjadi kreator konten tetapi juga aktor sosial yang secara strategis memainkan peran dan mengelola citra untuk mempertahankan eksistensi serta relevansi di ruang publik digital TikTok.

Conflict of Interest Statement:

The research was carried out without any financial or commercial ties that might be seen as a potential conflict of interest, according to the author.

Polisi kampus di media sosial tiktok @gilang Herlambang dalam perspektif dramatu.docx

ORIGINALITY REPORT

12% SIMILARITY INDEX	11% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	9%
2	archive.umsida.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to FAKULTAS FARMASI Student Paper	<1%
4	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	<1%
5	journals.usm.ac.id Internet Source	<1%
6	Khairunissa Hafid, Erna Listiana, Barkah Barkah, Ana Fitriana. "The influence of advertising neuromarketing, bandwagon effect, and e-money on gen Z's attitude and compulsive buying", Journal of Management and Digital Business, 2025 Publication	<1%
7	www.researchgate.net Internet Source	<1%
8	journal.uinsi.ac.id Internet Source	<1%
9	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1%

10

Devi Khoirun Ni'mah, Didin Sirojudin.
"Manajemen Kurikulum Merdeka dalam
Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP
Negeri 2 Ploso Jombang", ISLAMIKA, 2024

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On